TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7854

# PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT* (*TGT*) DI KELAS IV SDN 04 BUO KABUPATEN TANAH DATAR

## Improving Students' Speaking Skills Using the Team Games Tournament (TGT) Cooperative Model in Grade IV at SDN 04 Buo, Tanah Datar Regency

**Hafifa & Muhammadi**
Universitas Negeri Padang
hafifapatreci@gmail.com; muhammadi@fip.unp.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Sep 27, 2025 | Oct 20, 2025 | Nov 1, 2025 | Nov 6, 2025 |

**Abstract**

The low speaking skills of elementary school students are often attributed to the lack of learning activities that encourage active participation, as the learning process remains largely teacher-centered. This condition leads to students struggling to formulate words and speak fluently in front of the class. This study aims to describe the improvement of speaking skills through the implementation of the cooperative learning model, Team Games Tournament (TGT) type. The research employed Classroom Action Research (CAR) with both qualitative and quantitative approaches, conducted over two cycles comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were a teacher and 18 fourth-grade students at SDN 04 Buo. Data were collected


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

through observation and speaking skill tests. The results showed improvement across all aspects: the instructional module increased from 87.49% (good category) to 93.75% (very good category); teacher and student performance improved from 87.49% to 95.83%; and students' speaking skills rose from 79.89% to 92.11%. These findings demonstrate that the Team Games Tournament model is effective in enhancing students' speaking abilities through more interactive and competitive learning. The implication is that this model can serve as an alternative strategy for teaching Bahasa Indonesia, focusing on actively and enjoyably strengthening language skills.

**Keywords**: Team Games Tournament (TGT); Speaking Skills; Cooperative Learning; Bahasa Indonesia; Elementary School

**Abstrak:** Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar kerap disebabkan oleh minimnya aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, karena proses belajar masih didominasi oleh pendekatan berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam merangkai kata dan belum mampu berbicara lancar di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan 18 peserta didik kelas IV SDN 04 Buo. Data diperoleh melalui observasi dan tes keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek, yaitu modul ajar dari 87,49% (kategori baik) menjadi 93,75% (kategori sangat baik), pelaksanaan aspek guru dan peserta didik dari 87,49% menjadi 95,83%, serta hasil keterampilan berbicara meningkat dari 79,89% menjadi 92,11%. Temuan ini membuktikan bahwa model *Team Games Tournament* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan kompetitif. Implikasinya, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan keterampilan berbahasa secara aktif dan menyenangkan.

**Kata Kunci**: *Team Games Tournament* (TGT); Keterampilan Berbicara; Pembelajaran Kooperatif; Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam dunia pendidikan karena digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan. Selain berfungsi sebagai sarana interaksi, bahasa juga mencerminkan budaya dan menjadi simbol penting dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui bahasa, guru dan peserta didik dapat saling bertukar informasi, gagasan, dan nilai-nilai pendidikan. Bahasa tidak hanya terbatas pada bentuk lisan dan tulisan, tetapi juga mencakup berbagai cara lain untuk mengekspresikan diri yang mendukung proses pembelajaran (Khair, 2018).

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami pelajaran lainnya, karena berfungsi sebagai sarana berpikir sistematis, kritis, dan logis. Dengan bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan ide dan perasaan, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinasi mereka yang ditanamkan. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangat penting sebagai sarana komunikasi yang vital (Kusumasari et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi dasar literasi yang esensial dalam mendukung keberhasilan peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dengan kaidah di lingkungan sekolah dasar berperan penting, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga dalam memperluas wawasan, membentuk karakter, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bahasa sebagai simbol persatuan bangsa (Anggraini, 2025).

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Individu yang terampil berbicara cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah dalam menyampaikan gagasan, memengaruhi audiens, dan memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya (Wahyuni et al., 2024).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang melatih kemampuan berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik. Keterampilan berbicara memainkan peran penting dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan peradaban dalam kehidupan modern (Firmansyah, 2018). Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik dalam pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Darmuki & Hariyadi, 2019).

Berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Setyonegoro, 2013). Kemampuan berbicara sangat penting untuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta mendukung keberhasilan akademik mereka dalam berbagai bidang pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik

diharapkan dapat memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka (Fatimah, 2024).

Hasil belajar peserta didik adalah pencapaian akademik yang diraih melalui ujian, tugas, dan partisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Di kalangan akademik, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai yang tercantum di rapor atau ijazah, tetapi juga dapat dinilai dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam aspek kognitif. Hasil belajar mencerminkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh dari proses pembelajaran. Hal ini mencakup sejauh mana peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum atau program pendidikan tertentu (Andryannisa et al., 2023).

Untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, salah satu faktor kunci yang mempengaruhinya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dapat menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas dan kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai. Seorang guru yang efektif harus memiliki kreativitas dalam menggunakan metode pengajaran, termasuk variasi dalam gaya mengajar dan media yang digunakan. Dengan menggabungkan kedua komponen ini, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan perhatian peserta didik, memicu minat dan motivasi belajar, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik (A. Mustika Abidin, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 04 Buo pada tanggal 23 dan 24 Juli 2025, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain: (1) Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, (2) Peserta didik mudah merasa bosan, (3) Keberanian berbicara di depan kelas masih rendah, (4) Peserta didik sulit diatur dan sibuk dengan aktivitas mereka sendiri, (5) Kurangnya interaksi antar peserta didik dalam diskusi kelompok, (6) Peserta didik kurang fokus dan kurang termotivasi untuk belajar.

Dari sisi guru, permasalahan yang ditemukan antara lain: (1) Pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), (2) Kesulitan dalam menumbuhkan motivasi berbicara peserta didik, (3) Penggunaan metode ceramah dan diskusi kelompok yang tidak efektif, (4) Mengandalkan bahan bacaan buku paket tanpa memanfaatkan sumber lain.

Permasalahan tersebut berdampak pada keterampilan berbicara peserta didik, karena sebagian besar peserta didik masih kesulitan berbicara lancar di depan kelas, merasa malu,

tidak percaya diri, dan kesulitan merangkai kata. Hal ini terlihat dari nilai keterampilan berbicara peserta didik yang masih rendah. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menyarankan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT), yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Model TGT merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi melalui interaksi yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, dan keterampilan komunikasi mereka (Slavin, 1995). Dalam model ini, peserta didik belajar sambil bermain, yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, model ini sangat cocok untuk mengajarkan keterampilan berbicara di depan umum dan meningkatkan partisipasi peserta didik (Sugiata, 2018).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dan *kuantitatif* dengan jenis *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Pendekatan *kualitatif* bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi dalam proses pembelajaran, sedangkan pendekatan *kuantitatif* digunakan untuk menganalisis data numerik mengenai keterampilan berbicara peserta didik yang diperoleh melalui tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

Penelitian ini dilakukan di *SDN 04 Buo, Kabupaten Tanah Datar*, pada semester I tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 18 peserta didik kelas IV, terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan, serta seorang guru sebagai observer. Pengumpulan data dilakukan melalui *tes* dan *observasi*. *Tes* digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik, sementara *observasi* dilakukan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang menggunakan model TGT. Data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif (nilai keterampilan berbicara) dan data kualitatif (hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran).

Data yang diperoleh dianalisis secara *kuantitatif* menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase keberhasilan, sedangkan *analisis kualitatif* digunakan untuk mengamati perubahan dalam aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan

pembelajaran. Keberhasilan model TGT dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II terdiri dari satu pertemuan. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Siklus I

### a. Perencanaan Modul Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model *Team Games Tournament* (TGT)

Berdasarkan hasil penelitian modul ajar pada materi teks narasi elemen keterampilan berbicara, masih ada kekurangan. Kekurangan tersebut terlihat berdasarkan hasil pengamatan modul ajar terhadap siklus I pertemuan 1 diperoleh presentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B), Sedangkan penilaian modul ajar siklus I pertemuan 2 diperoleh presentase 90,62% dengan kualifikasi baik (SB).

Karakteristik modul ajar yang diamati pada siklus I pertemuan I dan pertemuan 2 yaitu: 1) identitas mata pelajaran; 2) perumusan tujuan pembelajaran; 3) materi pembelajaran; 4) pemilihan sumber belajar; 5) media pembelajaran; 6) metode/model pembelajaran; 7) skenario pembelajaran; 8) rancangan penilaian autentik.

Pada aspek identitas modul ajar sudah ditulis dengan jelas dan lengkap. Dengan adanya kelengkapan identitas diawal penyusunan rancangan pembelajaran mencerminkan isi dari modul ajar yang disusun menjadi tergambar. Sesuai dengan pendapat Tjipjiany (2016) bahwa "modul ajar adalah bahan yang disusun secara sistematis dan menarik yang memuat isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan". Sedangkan untuk identitas modul ajar sendiri terdiri dari nama penyusunanan, tahun penyusunan, institusi, tingkat kelas, materi pokok, serta alokasi waktu. Kelengkapan identitas akan lebih memudahkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Pada aspek tujuan pembelajaran modul ajar sudah ditulis dengan jelas dan lengkap. Pada tujuan pembelajaran pada modul ajar harus mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran. Maulida (2022) menyatakan bahwa Tujuan pembelajaran terdiri dari alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Bentuk tujuan pembelajaran yang beragam, mulai dari bidang kognitif yang meliputi fakta dan informasi, prosedural,

pemahaman konseptual, seni berpikir kritis dan keterampilan bernalar, dan langkah berkomunikasi.

Pada aspek pemilihan materi pada modul ajar masih terdapat kekurangan yaitu materi belum dapat dipahami dengan mudah. Juanda (2019) menyatakan bahwa materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus dikembangkan dengan jelas dan mengacu pada materi yang pokok yang dibahas. Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik. Dalam pengurutan materi dapat menggunakan prosedural konkrit ke abstrak dan guru dapat mengembangkan materi dari lingkungan sekitar.

Pada aspek pemilihan sumber belajar masih terdapat kekurangan yaitu sumber belajar belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Asep (2013 : 13) mengatakan bahwa sumber belajar harus sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik sehingga dapat memungkinkan peserta didik memperoleh belajar secara konkret, luas, dan mendalam.

Pada aspek media pembelajaran modul ajar sudah ditulis dengan jelas dan lengkap. Menurut pendapat Masykur (2018) media pembelajaran adalah sebagai alat atau perantara yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam penyampaian pesan-pesan ataupun penyampaian isi materi pengajaran dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada aspek pemilihan metode pembelajaran sudah dibuat dengan jelas dan tepat. Pemilihan metode pembelajaran sangat penting, sejalan dengan pendapat Majid (2014;150) mengatakan bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan menggunaan metode pembelajaran.

Pada aspek skenario pembelajaran sudah dibuat dengan jelas dan tepat. Dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru terlebih dahulu memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014:100) yang mengatakan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan dalam mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada aspek penilaian masih terdapat kekurangan yaitu bentuk, teknik, dan instrumen penilaian sikap. Kemendikbud (2013:34) mengatakan bahwa penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki

peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar.

**b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Team Games Tournament (TGT).**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I disajikan dalam 2 kali pertemuan. Mengacu kepada hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV SDN 04 Buo, ada beberapa aspek yang harus diperbaiki namun ada juga aspek yang dipertahankan. Adapun aspek yang perlu diperbaiki diantaranya:

Pada aspek kegiatan pendahuluan pertemuan I terdapat 3 deskriptor yang terlaksana dengan baik, satu deskriptor yang tidak muncuk dikarenakan guru tidak memeriksa kehadiran peserta didik sehingga mendapat kualifikasi baik (B). oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam pertemuan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Kemendikbud (2014:124) mengatakan bahwa kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu dapat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan II semua deskriptor pada aspek ini telah muncul sehingga memperoleh kualifikasi sangat baik (SB).

Pada aspek kegiatan inti langkah pertama yaitu presentasi guru pertemuan I terdapat 3 deskriptor yang terlaksana dengan baik, satu deskriptor yang tidak muncul dikarenakan guru tidak meminta peserta didik untuk mecatat kembali materi yang telah dipelajari, sehingga mendapat kualifikasi baik (B). oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam pertemuan selanjutnya. Sedangkan pada pertemuan II semua deskriptor pada aspek ini telah muncul sehingga memperoleh kualifikasi sangat baik (SB).

Pada langkah kedua yaitu belajar kelompok baik pada pertemuan I maupun pertemuan II sudah terdapat keempat deskriptor yang terlaksana dengan baik, sehingga mendapatkan kualifikasi sangat baik (SB) dan harus dipertahankan.

Pada langkah ketiga yaitu games tournament terdapat 3 deskriptor yang terlaksana dengan baik, satu deskriptor yang tidak muncul dikarenakan guru tidak mengarahkan peserta didik untuk bermain secara sportif, sehingga mendapatkan kualifikasi baik (B). Sedangkan pada pertemuan II terdapat 3 deskriptor yang terlaksana dengan baik, satu deskriptor yang tidak muncul dikarenakan guru tidak meminta peserta didik untuk antusias dalam mengikuti games dan tournament yang dilaksanakan, sehingga mendapatkan kualifikasi baik (B). untuk

itu diperlukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan maksimal.

Pada langkah keempat yaitu penghargaan kelompok baik pada pertemuan I maupun pertemuan II sudah terdapat keempat deskriptor yang terlaksana dengan baik, sehingga mendapatkan kualifikasi sangat baik (SB) dan harus dipertahankan. Suprijono (2012:49) mengatakan bahwa guru dianjurkan memberikan penghargaan berupa puji pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada peserta didik yang menunjukkan kinerja memuaskan.

Pada kegiatan penutup pertemuan I terdapat 3 deskriptor yang terlaksana dengan baik, satu deskriptor yang tidak muncul dikarenakan guru tidak memberikan informasi berkaitan pembelajaran berikutnya (tindak lanjut), sehingga mendapatkan kualifikasi baik (B). Sedangkan pada pertemuan II juga terdapat 3 deskriptor yang terlaksana dengan baik, satu deskriptor yang tidak muncul dikarenakan guru bersama peserta didik tidak menyimpulkan pembelajaran hari ini, sehingga mendapatkan kualifikasi baik (B). Untuk itu diperlukan perbaikan agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Dari uraian di atas masih terlihat pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pencapaian hasil tujuan pembelajaran. Dilihat dari hasil analisis data pengamatan yang dilaksanakan ada dua aspek yang diamati, yaitu aspek guru dan peserta didik. Pada siklus I pertemuan I aspek guru dan peserta didik memperoleh skor 20 dari jumlah skor maksimal 24 dengan persentase 83,33% dengan kualifikasi baik (B). Kemudian pada siklus I pertemuan II aspek guru dan peserta didik memperoleh skor 22 dari jumlah skor maksimal 24 dengan persentase 91,66% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

**c.Hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik Menggunakan Model *Team Games Tournament* (TGT).**

Peserta didik dalam proses pendidikannya dituntut mampu terampil berbicara. Mereka harus mampu mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan selama dalam proses belajar menagajar. Mereka pun harus berani tampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, dan presentasi, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan cara pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengar (Harianto, 2020).

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Keterampilan ini membutuhkan kelengkapan alat ucap dan kepercayaan diri untuk berbicara dengan benar dan tanggung

jawab, serta digunakan untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan. Jadi keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami (Ramadhan, 2024).

Pada hasil tes praktik berbicara siklus I terkait keterampilan berbicara yaitu lafal, tata bahasa, intonasi, kelancaran, pemahaman dan keberanian.

**a) Lafal**

Pada siklus I peserta didik (ATA, KH, RP) pelafalan nya sudah mulai meningkat pada saat berbicara dengan aspek pelafalan sudah cukup baik lafal yang diucapkan sudah mulai jelas dan tepat.

Peserta didik (AAI, AY, WSL) sangat baik dalam pengucapan pelafalan saat berbicara, peserta didik melafalkan kata-kata dengan mudah dan tepat.

**b) Tata Bahasa**

Pada siklus I peserta didik (AAI, WSL AHJ,RAP, SGT) pada aspek tata bahasa sudah baik dan meningkat karena peserta didik tidak melakukan kesalahan tata bahasanya sehingga pembicaraan mudah dipahami oleh pendengar. Peserta didik FK, sudah cukup meningkat tetapi masih membuat sedikit kesalahan tata bahasa/susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti sehingga maksud dari yang diucapkan tidak berubah.

**c) Intonasi**

Pada siklus I, intonasi peserta didik (AAI, AY, AB, RP) meningkat yaitu sudah memperhatikan intonasi sesuai tanda baca dengan jelas dan dapat dipahami oleh pendengar. Peserta Didik AY sudah mulai memperhatikan intonasi dalam berbicara tetapi nada suara masih belum jelas atau tanda baca masih belum tepat.

**d) Kelancaran**

Pada siklus I, kelancaran peserta didik (AB, AAA, AY, RAP) meningkat yaitu mampu menyampaikan informasi dengan lancar.. Peserta didik (ATA, RP, MF) tampak menyampaikan informasi dengan kecepatan yang berkurang karena dipengaruhi oleh kesulitan bahasa.

**e) Pemahaman**

Pada siklus I, pemahaman peserta didik (AHJ, AB, SGT, WSL RAP) meningkat yaitu mampu memahami isi teks narasi tanpa ada kesulitan. Peserta didik ATA juga mampu memahami isi teks narasi, namun pada saat menyampaikan informasi peserta didik sering mengulang-ulang karena keterbatasan pemahaman.

**f) Keberanian**

Pada siklus I, keberanian peserta didik (SGT, AAA, AAI, AY, RP) meningkat yaitu mampu berani tampil menyampaikan informasi tanpa paksaan dari guru/teman, peserta didik berinisiatif dengan mengangkat tangan saat ingin menyampaikan informasi.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 04 Buo mengalami peningkatan, namun belum maksimal sehingga perlu diadakan siklus II agar lebih mengalami peningkatan.

Hasil belajar peserta didik pada pengetahuan dan keterampilan berbicara dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 75,02 (B) Baik, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata rata hasil belajar pengetahuan dan keterampilan berbicara dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan yaitu 81,50 (B) Baik. Dengan rekapitulasi nilai hasil belajar pada siklus I adalah 78,26 (B) Baik.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Siklus I

| No. | Aspek | Siklus I Pertemuan 1 | Siklus I Pertemuan 2 | Rata-Rata |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Modul Ajar | 84,37 | 90,62 | 87,49 |
| 2 | Aspek Guru | 83,33 | 91,66 | 87,49 |
| 3. | Aspek Peserta Didik | 83,33 | 91,66 | 87,49 |
| 4. | Hasil Keterampilan Berbicara | 76,13 | 83,65 | 79,89 |

**1. Siklus II**

**a. Perencanaan Modul Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model *Team Games Tournament* (TGT).**

Berdasarkan Hasil penelitian pelaksanaan model *Team Games Tournament* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 04 Buo mengungkapkan perencanaan yang termuat dalam modul ajar yang telah terlaksana dengan baik. Dimana pada identitas modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar, media pembelajaran, model pembelajaran, skenario pembelajaran, implementasi langkah-langkah pembelajaran dan rancangan penilaian autentik telah terlihat dengan baik.

Pada aspek skenario pembelajaran, belum sesuai kegiatan dengan keruntutan materi serta belum sesuai dengan alokasi waktu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan cakupan materi yang menyebabkan tidak semua kegiatan pembelajaran yang

dilakukan terlaksana sesuai dengan rencana yang dibuat. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola dan memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan. Seharusnya dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru terlebih dahulu memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II diperoleh persentase penilaian 93.75% dengan kriteria Sangat Baik (SB). Berdasarkan paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *Team Games Tournament* di kelas IV SDN 04 Buo telah tersusun dengan sangat baik pada siklus II

**b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Team Games Tournament* (TGT).**

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Team Games Tournament.* Pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara menggunakan model *Team Games Tournament* terlihat sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Selain itu, pada siklus II ini pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara menggunakan model *Team Games Tournament* dapat membuat peserta didik berani mengungkapkan pendapat serta menyampaikan informasi dengan baik dan dapat meningkatkan kekompakan antar peserta didik.

Berdasarkan data hasil pengamatan aspek guru pada siklus II diperoleh presentase penilaian 95,83% dengan kualifikasi (SB). Kemudian data hasil pengamatan dari aspek peserta didik diperoleh presentase 95,83% dengan kualifikasi (SB).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik dan sesuai harapan. Sehubung dengan ini, maka penilaian dapat disimpulkan telah berhasil.

**c.Hasil Pengetahuan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Menggunakan Model *Team Games Tournament* (TGT).**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan jurnal penilaian sikap pada siklus II masih tampak perilaku yang belum memenuhi kriteria penilaian sikap, yaitu sikap kurang menghargai. Pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik

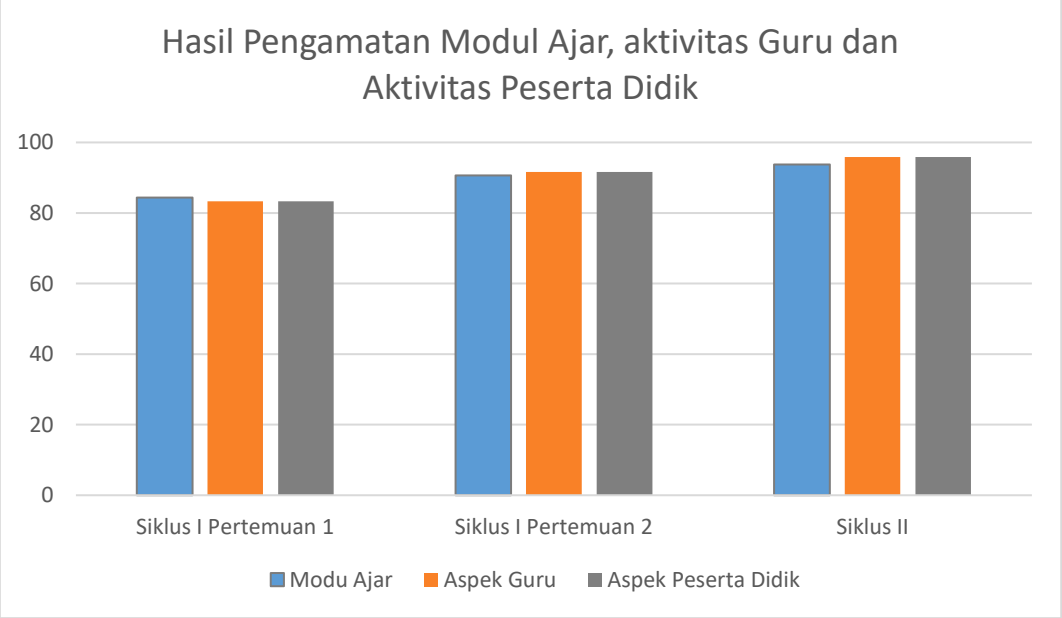
yaitu 92,22 (SB) Sangat Baik. Hasil belajar peserta didik aspek keterampilan berbicara pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 92,11 (SB) Sangat Baik. Selanjutnya, penilaian aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 95,83% (SB) Sangat Baik.

Berdasarkan paparan data penilaian keterampilan berbicara dan penilaian aktivitas guru dan peserta didik yang diuraikan peneliti di atas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Peneliti bersama guru kelas menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menggunakan model *Team Games Tournament* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Siklus II

| **No.** | **Aspek** | **Siklus II** |
|---|---|---|
| 1. | Modul Ajar | 93,75 |
| 2 | Aspek Guru | 95,83 |
| 3. | Aspek Peserta Didik | 95,83 |
| 4. | Hasil Keterampilan Berbicara | 92,11 |

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II. keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas IV SDN 04 Buo Kabupaten Tanah Datar sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *Team Games Tournament* berhasil dengan sangat baik. Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *Team Games Tournament* bisa dilihat pada grafik berikut ini,




**Grafik 1. Peningkatan Hasil Pengamatan Modul Ajar, Aktivitas Guru, Aktivitas Peserta Didik, dan Hasil keterampilan Berbicara Peserta Didik.**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 04 Buo Kabupaten Tanah Datar memberikan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik. Pertama, perencanaan modul ajar mengalami peningkatan yang jelas antara siklus I dan siklus II. Modul ajar yang disusun untuk pembelajaran keterampilan berbicara mencakup identitas modul, tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta skenario dan penilaian yang sesuai dengan model TGT. Penilaian modul ajar pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 87,49% (kriteria baik) dan meningkat menjadi 93,75% (kriteria sangat baik) pada siklus II.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan pada kedua aspek, yaitu aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 87,49% (kriteria baik) pada siklus I dan meningkat menjadi 95,83% (kriteria sangat baik) pada siklus II. Hal yang sama juga terjadi pada aktivitas peserta didik, di mana persentase nilai rata-rata pada siklus I adalah 87,49% (kriteria baik) dan meningkat menjadi 95,83% (kriteria sangat baik) pada siklus II.

Ketiga, hasil keterampilan berbicara peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik adalah 78,13% dengan kualifikasi baik (B), dan pada siklus II meningkat menjadi 92,11% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model *Team Games Tournament* (TGT) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


Anggraini, A. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai kaidah di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 12*(1), 23–31.

Asep, M. (2013). *Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Penerbit Pendidikan.

Darmuki, M., & Hariyadi, P. (2019). Pentingnya keterampilan berbicara dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(3), 45–57.

Fatimah, N. (2024). Peran keterampilan berbicara dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 29*(2), 201–215.

Firmansyah, A. (2018). Keterampilan berbicara sebagai kemampuan berkomunikasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 15*(2), 102–110.

Harianto, B. (2020). Mengajarkan keterampilan berbicara melalui teknik diskusi dan presentasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 19*(1), 10–19.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.

Khair, A. (2018). Peranan bahasa dalam interaksi sosial dan pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial dan Pendidikan, 11*(1), 12–21.

Kusumasari, N., Anjani, D., & Lestari, S. (2024). Pentingnya pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar untuk peningkatan keterampilan berbahasa. *Jurnal Pendidikan Dasar, 23*(2), 150–159.

Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Masykur, I. (2018). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 9*(3), 98–105.

Ramadhan, F. (2024). Mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik melalui pendekatan yang tepat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16*(1), 22–29.

Setyonegoro, D. (2013). *Berbicara: Aktivitas Bahasa yang Penting dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.

Sugiata, T. (2018). Model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament untuk pembelajaran berbicara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 24*(1), 33–42.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang Kelas*. Pustaka Pelajar.

Tjipjiany, E. (2016). *Modul Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penyusunan dan Implementasinya*. Penerbit Pendidikan.

Umar, A., & Ahmad, A. (2021). Penggunaan model Team Games Tournament (TGT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. *Jurnal Pendidikan, 34*(4), 220–230.

Wahyuni, F., Sumarni, E., & Putri, N. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui pendekatan pembelajaran aktif. *Jurnal Pembelajaran Bahasa, 19*(2), 50–60.

Wuryaningtyas, D. (2015). *Berbicara dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Andi.